

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berusaha secara terus menerus dan terprogram mengadakan pembenahan diri di berbagai bidang baik sarana dan prasarana, pelayanan administrasi dan informasi serta kualitas pembelajaran secara utuh dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada faktor guru saja, tetapi berbagai faktor lainnya juga berpengaruh untuk menghasilkan keluaran atau out put proses pengajaran yang bermutu. Namun hakikatnya guru tetap merupakan unsur utama dalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi pendidikan.

Guru biologi cenderung mengajar kurang bervariasi, latihan soal yang diberikan kurang dan koreksi dari guru jarang diterapkan. Padahal guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam peningkatan prestasi belajar siswa bahkan merupakan pusat aktivitas di kelas. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengelola, dan mengorganisir kelas. Oleh karena itu keberhasilan siswa di kelas yang berpengaruh dan dominan adalah guru. Guru mengajar dengan ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, mendengar, mencatat dan menghafalkan. Padahal tuntutan dalam dunia pendidikan sudah berubah. Bahwa alasannya ilmu pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa sendiri secara aktif.

Pengalaman nyata yang dihadapi penulis saat melakukan praktek pengalaman lapangan di sekolah yang sering penulis peroleh dari teman-teman PPL, dan beberapa guru IPA SMP adalah (1) adanya sebagian siswa yang sulit sekali untuk mengajukan pertanyaan, (2) dalam kerja kelompok (eksperimen atau diskusi), hanya ada beberapa sebagian siswa yang aktif di dalam kelompoknya, sementara yang lainnya sebagai pelengkap saja, (3) siswa yang pandai cenderung tidak mau membantu temannya dengan sukarela (pelit) untuk menjelaskan apa yang diketahuinya pada siswa yang belum mengerti, (4) siswa yang belum mengerti tidak mau bertanya pada temannya yang mengerti, (5) ketika diberi pertanyaan ada sebagian siswa yang cenderung diam atau tidak berusaha untuk menjawab.

Sedangkan proses yang diharapkan sesuai dengan prinsip dasar pembelajaran adalah (1) siswa aktif mengajukan pertanyaan, (2) ketika di beri pertanyaan siswa aktif untuk memberikan jawaban, (3) siswa yang tidak mengerti mau bertanya pada siswa yang sudah mengerti dan (4) siswa pandai mau membantu memberi penjelasan dengan sukarela pada siswa yang belum mengerti (Budimansyah, 2002).

Berdasarkan gambaran di atas segi yang harus mendapatkan perhatian serius adalah keterampilan sosial siswa. Karena keterampilan sosial siswa ini sangat penting dikembangkan pada anak. Dari segi moralitas, dalam bidang pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran di kelas perlu diupayakan pertumbuhan sikap positif. Sikap positif yang dimaksud antara lain adalah sikap

menghormati sesama, sikap demokratis, tanggung jawab, menjalin kebersamaan, berani mengungkapkan pendapat dengan cara yang baik, jujur, mandiri, logis, efektif dan efisien.

Salah satu prinsip kegiatan belajar mengajar pada kurikulum berbasis kompetensi dan telah disempurnakan melalui KTSP adalah mengembangkan kemampuan sosial. Bahwa siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya dengan siswa lain atau guru. Interaksi ini akan memungkinkan terjadi perbaikan pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya dan menjelaskan. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar meningkatkan siswa bersosialisasi menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan dan prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama. Artinya kegiatan belajar mengajar perlu mendorong siswa untuk mengembangkan empatinya sehingga dapat mengembangkan saling pengertian dengan menyelaraskan pengetahuan tindakannya.

Dalam mengelola KBM IPA yang ada disekolah sebenarnya ada juga sebagian guru menerapkan belajar kelompok. Sebagai contoh ada beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok seperti melaksanakan praktikum di laboratorium, tugas mengerjakan soal-soal latihan, tugas membaca dan masih banyak lagi tugas yang dikerjakan secara kelompok. Namun kalau dicermati kegiatan belajar kelompok yang dilaksanakan bukan pelajaran kooperatif. Tujuan dari kelompok yang dibentuk hanya menyelesaikan tugas.

Kondisi ini biasanya didominasi oleh siswa pandai, siswa yang kemampuannya rendah, kurang berkemampuan dalam mengerjakan tugas.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relative lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen.

Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah, N.K (1981: 1), guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan ‘mengetahui-nya’. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi ‘mengingat’, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menuntut keaktifan siswa dalam kelompok dan memungkinkan siswa saling membantu dan saling memahami konsep, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman sebagai masukan serta kegiatan lain yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya dan membahas dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan

keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat dan menggunakannya dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan anak sebagai calon individu yang unik sebagai makhluk sosial.

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran structural dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan-kenyataan tersebut diatas, maka diadakan penelitian dengan judul Uji Efektivitas Pembelajaran Biologi Materi Pokok Organisasi Kehidupan Melalui Penerapan *Student Teams Achievement Division* Pada Siswa Kelas VII Di SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan STAD efektif dalam pembelajaran Biologi materi pokok organisasi kehidupan pada siswa kelas VII SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang tahun ajaran 2013/2014?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk “Mengetahui Efektivitas Pembelajaran Biologi melalui penerapan STAD pada materi pokok Organisasi Kehidupan pada siswa kelas VII SMP Swasta Diakui Adhyaksa Kupang Tahun Ajaran 2013/2014”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penulis dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif pendekatan STAD baik secara teori maupun praktik.
2. Guru Biologi SMP Adhyaksa Kupang dapat juga menyaksikan secara langsung cara-cara menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan STAD dalam praktik.

3. Siswa siswi dapat secara langsung memperoleh kesempatan untuk mengaktifkan kemandirian penalarannya dalam mengolah pembelajaran.

E. Definisi Konsepsional

1. Uji Efektivitas adalah pengukuran akibat yang ditimbulkan karena adanya perlakuan
2. Pembelajaran kooperatif pendekatan STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana
3. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang baik berupa kualitas maupun kuantitas sebagai akibat dari hasil belajar yang dilakukan oleh seseorang.
4. Penerapan adalah suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok yang telah tersusun dan terencana sebelumnya.
5. Efektivitas dalam penelitian ini di artikan sebagai tindakan tepat dan berhasil baik.